

Agen Moderasi Di Ujung Jari: Pengelolaan Ruang Percakapan Digital (RPD) Di Tingkat Rukun Tetangga (RT)

Nesha Chania

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Akbar NST

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Habib Jatmika Imam

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abdullah Khusairi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Alamat: 5999+922, Balai Gadang, Koto Tengah, Padang City, West Sumatra 25586

Korespondensi Email : neshachania2@gmail.com

ABSTRACT

This research initiated the Digital Conversation Room (RPD) as a group communication medium to implement religious moderation at the Neighborhood Unit (RT) level. This idea was born after conducting research on RPDs managed at the RT level. The results of this research recommend the presence of moderation agents in conversation rooms at the RT level, as new personnel in carrying out programs of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia (Kemenag RI). This research uses a phenomenological approach by observing and examining RPD at the RT level and also religious moderation programs in Indonesia. The method used in this research was independent interviews with a number of RT heads based on categorization adjusted by the researcher, then supported by literature sources relevant to the research topic. The data analysis technique used is data reduction. The researcher summarizes the information obtained in the field and supporting sources into more detail, so that conclusions can be drawn. The result of this research is the birth of ideas for driving moderation agents that can be used by all RT heads in the Indonesian archipelago.

Keywords: Moderation agent, digital conversation space, neighborhood association

ABSTRAK

Penelitian ini menggagas Ruang Percakapan Digital (RPD) sebagai medium komunikasi kelompok untuk mengimplementasikan moderasi beragama di tingkat Rukun Tetangga (RT). Gagasan tersebut lahir setelah melakukan penelitian terhadap RPD yang dikelola di tingkat RT. Hasil penelitian ini merekomendasikan hadirnya agen moderasi di ruang percakapan di tingkat RT, sebagai tenaga baru dalam menjalankan program Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag R.I.). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan mengamati dan mencermati tentang RPD tingkat RT dan juga program moderasi beragama di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *indepht interview* dengan sejumlah ketua RT berdasarkan kategorisasi yang disesuaikan oleh peneliti, kemudian didukung oleh sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data. Peneliti mengerucutkan informasi yang telah diperoleh di lapangan maupun sumber pendukung menjadi lebih detail, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah lahirnya ide-ide gagasan penggerak agen moderasi yang dapat digunakan oleh seluruh ketua RT di bumi nusantara.

Kata kunci: Agen moderasi, ruang percakapan digital, rukun tetangga

PENDAHULUAN

Gerakan radikalisme terus berkembang dan menampakkan tarungnya di Indonesia. Banyak studi dari para pakar menyebutkan berkembangnya pemikiran dari gerakan radikalisme itu akibat lemahnya dari literasi media publik yang menerima informasi (Rozika, 2017). Masyarakat tidak sadar bahwa informasi yang dikonsumsi itu tengah mempropaganda agar lahir gerakan radikal yang berbentuk teror terhadap negara yang mampu membuat kekacauan.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengungkapkan, banyak dari gerakan terorisme dan ekstremisme yang menyebarkan doktrinnya hingga merekrut anggota melalui sosial media. Tercatat sejak 2015 lebih dari 17 kasus terorisme yang menggunakan jejaring sosial sebagai medianya (Mashabi, 2021). Untuk kasus radikalisme sendiri, BNPT telah menemukan 600 lebih akun yang berisikan unsur radikal, sebanyak 900 konten mengarah kepada propaganda selama tahun 2022. Penyebaran paham radikal di media sosial ini memiliki sebaran Facebook sebanyak 167 akun, Telegram 199 grup, Instagram sebanyak 50 akun, Twitter sebanyak 85 akun, Youtube 24 akun, dan WhatsApp 156 kontak atau grup (Prihandini, 2022). Sedangkan, untuk kasus intoleransi, ketua BNPT RI Komjen Boy Rafli Amar, menyebutkan 50 persen konten yang dibagikan di media sosial berisikan ujaran kebencian dan intoleransi. (Darmawan, 2022). Fakta di atas tak terlepas dari besarnya pengaruh teknologi informasi yang memudahkan seluruh masyarakat mengakses berbagai hal dengan bantuan android dan internet. Sosial media menjadi tempat empuk untuk menyebarkan nilai-nilai yang bertolak belakang dengan moderasi beragama. Radikalisme, ekstremisme, terorisme dan intoleransi dengan mudah tersebar dikarenakan penggunaan sosial media yang meningkat setiap tahunnya (Kuniawan & Hadingrat, 2022).

Data menunjukkan 67 persen penduduk Indonesia telah memiliki android pada tahun 2022, hal ini akan terus meningkat untuk 5 tahun kedepan (Hidayat, 2023). Android memberi kemudahan seluruh lapisan masyarakat untuk mengakses internet. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dari total populasi Indonesia yang tercatat sebesar 275.773.901 jiwa, sebanyak 215.626.156 adalah pengguna internet yang mengakses berbagai sosial media, dengan total persentase 78,19 % per Januari 2023 (Yati, 2023). Hal ini mengindikasikan hampir dari seluruh masyarakat Indonesia memiliki telepon genggam, termasuk secara struktural di Rukun Tetangga (RT).

Seharusnya, gerakan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag R.I) dapat berkembang lebih pesat dengan bantuan teknologi informasi. Faktanya, hal ini berbanding terbalik dengan keadaan yang diharapkan, mudahnya akses penyebaran informasi dan banjirnya informasi yang diterima, dimanfaatkan oleh

golongan radikal untuk menyebarkan propaganda melalui jejaring sosial (Dewi & Triandika, 2020).

Berdasarkan kasus di atas, tidak menutup kemungkinan untuk bertambahnya penyebaran paham radikal, terorisme dan intoleransi di dunia maya, melihat masyarakat Indonesia yang semakin bergantung pada sosial media dan internet. Sosial media yang digunakan di Indonesia antara lain Facebook, Instagram, LinkedIn, Twittwer, WhatsApp (WA) dsb. WA menjadi platform yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia. *We Are Sosial* melaporkan per Januari 2023 pengguna aplikasi ini mencapai 92,1 persen (Mustajab, 2023).

Gambaran di atas menjadi kekhawatiran peneliti akan penyebaran paham radikal. Radikalisme, terorisme dan intoleransi yang semakin marak merupakan musuh terbesar dalam berbangsa dan bernegara (Khamid, 2016). Indonesia sebagai negara yang plural harus mengedepankan toleransi dan menjauhkan sikap intoleran radikal. Sebagai jalan tengah, moderasi beragama muncul sebagai upaya untuk menyatupadukan nilai-nilai perbedaan sehingga menciptakan perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh di tengah keberagaman yang ada di Indonesia. (Sheiful & Arwemi, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan usaha pengimplementasian moderasi beragama pada sub unit terkecil kelembagaan di Indonesia yaitu Rukun Tetangga (RT) (Sumadiyono, 2018). RT sebagai akar rumput menjadi tempat bermulanya struktur masyarakat, dapat memberikan pemahaman sekaligus mengimplementasikan moderasi beragama secara intens kepada warganya sehingga memberi pengaruh pada lingkungan itu sendiri maupun jenjang pemerintahan yang lebih tinggi (Mahroza, 2023). Sebagai usaha pengimplementasian moderasi beragama di tingkat RT peneliti mengidentifikasi keadaan moderasi beragama yang ada di Kota Padang dalam RPD, dengan ini peneliti berharap adanya kerjasama dari berbagai pihak untuk dapat menciptakan infrastruktur yang dapat membantu RT dalam pengimplementasian moderasi beragama. Infrastruktur yang diciptakan berupa modul dalam bentuk flyer dan semacamnya sebagai imbauan moderasi beragama yang dapat disebarluaskan melalui WA dan dikenal dengan “Agen Moderasi di Ujung Jari.”

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini ditulis menggunakan tinjauan literatur yang diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian yang dikaitkan dengan pembahasan ini adalah, sebagai berikut:

Pertama, Nisa, dkk. (2021), “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Digital Dirupsi Digital,” *Jurnal Riset Agama*.

Penelitian ini mengkaji hal yang menjadi landasan moderasi beragama dalam cakupan tradisi berbagai agama dan implementasinya di era disrupsi digital. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap agama memiliki landasan moderasi tersendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama sangat diperlukan untuk mencetak generasi yang moderat dan tidak mudah goyang dengan paham-paham radikal. (Nisa, Ahmad, Andika, Mulyono, & Rahman, 2021).

Kedua, Roobet Thadi (2022), “Kampanye Moderasi Beragama di Ruang Digital Indonesia” Jurnal Penelitian dan Pengembangan Masyarakat. Penelitian ini membahas seputar konsep moderasi beragama, tren moderasi beragama, bentuk dan strategi mengampanyekan moderasi beragama di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kajian pustaka dengan mengumpulkan berbagai sumber mengenai moderasi beragama. Sehingga, ditemukan hasil dari kajian ini yaitu moderasi beragama merupakan sikap tidak sekuler dan non-religius. Tren moderasi beragama dilihat dari google tren mencapai 32 persen. Sedang bentuk kampanye moderasi beragama berupa poster, spanduk, dan lainnya. (Thadi, 2022).

Ketiga, Agung&Maulana, (2022), “Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia,” Jurnal Ilmu Pendidikan. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui perkembangan moderasi beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan analisis deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam perkembangan moderasi beragama di Indonesia, ada dua kecenderungan. Pertama, beberapa golongan kesulitan dalam menjalankan Islam yang moderat. Golongan kedua, sebagian lainnya condong pada arah beragama ekstrem sebab terbawa arus berita negatif dan penyebaran hoaks. (Agung & Muhammad, 2022).

Penelitian terdahulu yang di sebutkan telah menyinggung hal mengenai landasan moderasi beragama berdasarkan tradisi beragama. (Nisa, Ahmad, Andika, Mulyono, & Rahman, 2021). Juga telah dikemukakan bentuk dan strategi mengampanyekan moderasi beragama di ruang digital. (Thadi, 2022). Selain itu, penelitian terdahulu juga mengkaji usaha pengembangan moderasi beragama. (Agung & Muhammad, 2022).

Titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, penelitian ini memfokuskan pada penginovasian RPD di tingkat RT sebagai sarana dalam mengimplementasikan moderasi beragama.

Sasaran pengimplementasian moderasi beragama dalam penelitian ini adalah RT dengan memanfaatkan RPD sebagai wadahnya. Peran aktif dari pengurus RT dibutuhkan penuh demi

terciptanya masyarakat yang moderat dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi dan mampu merealisasikan perdamaian, keutuhan dan kelembagaan yang kuat di setiap RT di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Meninjau pokok permasalahan yang menjadi topik perhatian penulis. Peneliti memilih analisis kualitatif dengan jenis penelitian wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti memilih metode ini dikarenakan, ingin mengumpulkan informasi secara detail dari informan (Siregar, 2002).

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi menurut Creswell (2005) merupakan suatu pendekatan yang berusaha untuk memaparkan dan mengungkap fenomena yang didasari oleh kesadaran yang terjadi di beberapa individu. (Abdussamad, 2021). Sejalan dengan pendekatan yang dipilih, fenomena yang diteliti adalah kebiasaan masyarakat sebuah RT yang diketahui melalui informan yaitu ketua RT dan tokoh masyarakat.

Prosedur *in-depth interview* dapat menggunakan dengan atau tanpa pedoman (*guide*) wawancara. (Murdiyanto, 2020). Dalam hal ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai *soft instrumen* penelitian. Panduan wawancara ini disusun sendiri oleh peneliti dengan mengaju pada keterkaitan pertanyaan dengan pengelolaan RPD di tingkat RT sebagai bentuk perwujudan moderasi beragama. Peneliti dalam wawancaranya menggunakan jenis wawancara autoamnesia, yakni wawancara yang dilakukan langsung kepada sumber informan yaitu ketua RT dan tokoh masyarakat. (Murdiyanto, 2020). Selain itu, instrumen lain yang mendukung penelitian ini adalah beberapa perangkat *hard instrument* seperti alat perekam, buku catatan dan telepon seluler yang membantu peneliti dalam pengumpulan data.

Tahapan yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data sesuai dengan metode wawancara mendalam yang digunakan, adalah (Murdiyanto, 2020); menentukan informan; mempersiapkan wawancara; melakukan tindakan awal sebelum wawancara; melakukan wawancara dan menjaga agar situasi tetap kondusif; mengakhiri wawancara, merangkum hasil wawancara.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti sesuai dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan adalah dengan reduksi data, yaitu mengerucutkan informasi yang telah diperoleh di lapangan menjadi lebih detail, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk naratif. Tahapan terakhir yang peneliti lakukan adalah penarikan kesimpulan hasil wawancara.

PEMBAHASAN

Ketua RT memberikan respon yang positif dengan hadirnya peneliti untuk melakukan wawancara. Respon positif yang diberikan yaitu, para ketua RT bersedia untuk diwawancarai dan memberikan jawaban serta tanggapan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan. Kesiapan ketua RT itu merupakan keinginan dari informan sendiri tanpa adanya paksaan dari peneliti.

Temuan data yang diperoleh sebanyak delapan Ketua RT, dua diantaranya belum menggunakan RPD di lingkungan RT. Data yang diperoleh ini kemudian diolah untuk dianalisis oleh peneliti sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang menjadi pusat perhatian penelitian.

A. Penggunaan Ruang Percakapan Digital (RPD) di Tingkat RT

Ruang percakapan digital merupakan sebuah kemudahan bagi masyarakat untuk dapat menyebarkan informasi di lingkungannya. Beberapa informan mengungkapkan telah menggunakan RPD berupa WhatsApp Group (WAG) untuk memberikan informasi kepada seluruh warga.

"Ada, dan sekarang ketua RT terbantu dengan adanya WAG dalam menyampaikan informasi," Mar Abdul Sandra (MAS) (Informan 2/150523).

Informan MAS mengungkapkan telah memiliki WAG di RT nya. Hal yang sama dikemukakan oleh informan selanjutnya dalam wawancara.

"Karena warga sudah memiliki aplikasi WhatsApp, maka penyampaian informasi bisa diberikan lewat WAG," Helfian (HL) (Informan 3/070523).

Berbeda dengan informan berikutnya, menjelaskan bahwa sebagian warganya masih belum bergabung ke WAG, dikarenakan ada beberapa warga yang belum memiliki android.

"Warga yang menggunakan android belum merata semuanya, di dalam WAG masih ada beberapa warga yang tidak masuk karena tidak ada keluarga yang paham mengenai android atau WAG ini. Namun, walaupun demikian warga yang paham tentang WAG ini akan memberitahukan keluarga lain yang tidak paham sehingga informasi bisa tersampaikan ke semua warga," Indrawati (IW) (Informan 6/ 110523).

Dari penelitian yang dilakukan, ternyata masih ditemukan beberapa RT yang belum menggunakan RPD WAG sebagai media untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti ketidakmerataan penggunaan android di suatu daerah, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai cara penggunaan android, dan beberapa RT yang ditemui lebih menyukai komunikasi secara langsung dengan cara menyebarkan informasi melalui masjid-masjid atau melakukan pertemuan secara langsung.

"Biasanya di masjid atau ke rumah dengan komunikasi langsung. Saya punya prinsip daripada melalui WAG, saya lebih suka berhadapan dengan orang yang bersangkutan sekalian silaturahmi," Infantri (IF) (informan 4/ 070523).

Informan dalam penelitian ini mengungkapkan mereka merasa terbantu dengan adanya WAG tingkat RT, karena mengetahui kondisi masyarakat yang heterogen dan memiliki profesi yang beragam sehingga informan beranggapan bahwa jika dilakukan pertemuan secara langsung akan mengalami kesulitan dalam penentuan waktu. Peneliti kemudian membahas tentang profesi warga yang ada di lingkungan RT setempat, berdasarkan pertanyaan itu informan menyatakan hal-hal berikut.

"Profesi rata-rata warga di sini sebagai dosen dan pegawai swasta, jumlah KK yang tergabung dalam RT ini sebanyak 64 orang dan bisa dipastikan hampir masing-masing keluarga telah bergabung ke dalam WAG," MAS (informan 2/150523).

"Di sini semuanya kurang lebih ada 240-an penduduk yang tercatat, dengan total 68 kepala keluarga. Nah, untuk kondisi ekonomi masyarakat di sini adalah ekonomi menengah dengan profesi seperti PNS, kantoran, pedagang buruh dan sebagainya," IW (Informan 3/ 110523).

Informan MAS dan IW memiliki kesamaan dalam profesi warganya, yaitu sebagian besar warga di daerah tersebut berprofesi sebagai pegawai swasta dan pekerja kantor. Sedangkan untuk informan HL dilihat dari kondisi geografisnya, bahwa daerah ini termasuk daerah perantauan, sehingga profesi di daerah tersebut memiliki pekerjaan yang beragam.

"Untuk profesi keseharian warga yang tinggal di daerah Pasar Batipuh juga bermacam-macam, dari pedagang, wiraswasta dan pengusaha tidak ada pekerjaan yang dominan," HL (Informan 3/070523).

Peneliti juga menggali informasi mengenai kendala yang dihadapi RT dalam pengelolaan RPD WAG. Berdasarkan hasil penelitian kendala yang dialami oleh RT tidak jauh berbeda antara satu dan lainnya. Bentuk kendala yang biasa ditemui yaitu kurangnya keaktifan warga dalam merespon informasi yang disampaikan oleh pihak RT ke dalam RPD. Hal ini ditegaskan oleh MAS selaku ketua RT.

"Kalau permasalahan yang sering terjadi di grup ini adalah kurangnya respon warga dari informasi yang sudah disampaikan, kadang kemudahan adanya WAG ini hanya dirasakan oleh RT saja, sedangkan dari warga tidak terlalu merespon," MAS (Informan 2/150523).

Informan IW menambahkan bahwa permasalahan yang terjadi bukan hanya kurangnya respon warga, melainkan juga bisanya terjadi kesalahpahaman warga dalam menerima informasi.

"Kadang informasi yang disampaikan di WA grup itu bisa menimbulkan kesalahpahaman bagi warga, makanya harus disampaikan juga secara langsung," IW (Informan 3/ 110523).

Melihat permasalahan di atas peneliti juga mengulik mengenai siapa saja pihak yang mengelola WAG di tingkat RT. Dari setiap ketua RT menjelaskan bahwa WAG dikelola oleh admin grup dari pihak pengurus RT.

Temuan data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ketua RT telah menerapkan penggunaan RPD di wilayah masing-masing. Hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah termasuk daerah heterogen yang mana masyarakat daerah tersebut berasal dari berbagai kalangan dan sebagian besar berprofesi sebagai pegawai negeri ataupun sastra serta pekerja kantor. WAG menjadi wadah berbagi informasi baik itu dari RT atau pengurus agar seluruh warga tetap mendapat akses informasi meskipun tidak dilakukan pertemuan atau musyawarah secara langsung.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ketua RT di atas, peneliti dapat melanjutkan penelitiannya. Merujuk kembali pada tujuan penelitian yaitu untuk mengimplementasikan moderasi beragama melalui RPD di tingkat RT. Tahapan selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam mengenai wacana moderasi beragama dan isu terkait moderasi beragama yang terjadi dalam RPD WAG di tingkat RT.

B. Ragam Tema Moderasi Beragama di Tingkat RT

Peneliti sebelum berbincang lebih jauh mengenai moderasi beragama bersama RT setempat, maka peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan mengenai keberagaman agama dan bentuk kegiatan sosial keagamaan yang ada di lingkungan RT tersebut.

"Kalau untuk agama bermacam-macam, ada Islam, Hindu, Tionghoa dan Kristen hidup berdampingan di sini. Bentuk kegiatan sosial itu gotong royong." HL (Informan 3/070523).

RT yang dipimpin oleh HL memiliki kondisi plural agamis, kondisi ini dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah perantauan. RT lainnya memiliki kesamaan dalam kepercayaan, yaitu mayoritas Islam, sebagaimana yang disampaikan oleh informan.

"Di sini mayoritas Islam, tidak ada pengelompokan warga seperti RT lainnya, seperti kelompok pemuda ibu-ibu arisan dan sebagainya. Namun untuk kegiatan sosial dan keagamaan seperti gotong royong dan pengajian rata-rata semua warga datang bersama-sama," MAS (Informan 2/150523).

"Mayoritas agama di sini Islam, kalau bentuk sosial kelompok ada majelis taklim, kongsi kematian dan arisan," Yanrisman (YM) (Informan 5/150523).

Pernyataan-pernyataan ketua RT di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian RT terdiri dari mayoritas agama Islam. Namun ada juga yang terdiri dari beberapa agama selain Islam, sebagaimana yang disampaikan oleh informan HL bahwa RT yang dipimpinnya plural agamis.

Setelah dilakukannya wawancara mengenai keberagaman agama di tingkat RT, peneliti melanjutkan perbincangan mengenai pemahaman ketua RT tentang moderasi beragama, dalam hal ini para ketua RT langsung menggambarkan bagaimana bentuk implementasi pencegahan konflik moderasi beragama yang terjadi di lingkungan RT masing-masing khususnya dalam RPD WAG.

"Tentunya RT terdiri dari berbagai agama yang masuk ke dalam WAG, dan penting bagi warga untuk saling menghargai agama lain, karena toleransi sangat penting dalam bermasyarakat. Di sini walaupun lingkungannya mayoritas Islam tapi tidak pernah mengintimidasi agama minoritas," MAS (Informan 2/070523).

Informan MAS menyatakan bahwa warga RT di daerahnya sudah menanamkan nilai toleransi, dengan bentuk tidak pernah mengintimidasi agama minoritas. Hal serupa juga diungkapkan oleh ketua RT lainnya.

"Tidak ada konsep mengenai perbedaan agama karena tingkat toleransi terhadap perbedaan agama sangat tinggi oleh warga, contohnya di sini ada sepasang suami istri bule Australia yang dikenal ramah. Sepasang suami istri ini juga tinggal di sebelah mushola namun mereka tidak merasa terganggu dengan aktivitas mushola," Infantri (IF) (Informan 4/ 070523).

Ketua RT selanjutnya juga menjelaskan hal yang sam mengenai keharmonisan warga di RT yang dipimpinnya

"Sepemahaman saya sebagai warga yang beragama penting adanya toleransi dan menghindari sikap intoleransi, misalnya sikap paling merasa benar dan menganggap orang lain salah. Dan juga contoh moderasi beragama di sini jika ada warga yang berbeda agama mengadakan kegiatan yang tidak berhubungan dengan keyakinan tidak pernah dilarang sepanjang masih sesuai norma yang berlaku," YM (Informan 5/150523).

Melihat hasil temuan data yang diperoleh masing-masing RT belum banyak membahas ataupun memahami secara dalam mengenai moderasi beragama. Untuk itu, demi menghidupkan nilai-nilai moderasi beragama, peneliti berupaya untuk mengimplementasikan nilai moderasi beragama di tingkat RT.

C. Analisis Pengelolaan Ruang Percakapan Digital (RPD) di Tingkat Rukun Tetangga (RT)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, RPD memberi banyak kemudahan bagi ketua RT untuk menjalankan fungsinya dan dirasakan langsung oleh ketua RT maupun masyarakat. (Hana, Junaidy, & Mas'Amah, 2020). Fungsi RT yang telah disebutkan adalah beberapa usaha untuk terjalankannya kesejahteraan sosial, perdamaian, kemitraan, dan kemakmuran diantara setiap warga. (Wahyuningsih, 2017).

WhatsApp Group (WAG) menjadi salah satu alternatif RPD yang paling banyak digunakan dalam menyebarkan informasi di lingkungan RT. WA dipilih kerana memiliki beberapa kelebihan yaitu (Raharti, 2019); (1) WA merupakan aplikasi berbagi pesan yang sederhana; (2) WA terhubung langsung dengan nomor kontak yang ada di telepon; (3) Fitur yang disediakan oleh WA mudah untuk diaplikasikan dan dipahami; (4) WA tidak mengandung iklan dan tidak termasuk aplikasi berbayar.

Dibalik kemudahan yang didapatkan oleh perangkat RT dalam menyampaikan pesan di WAG, pada temuan data yang diperoleh terlihat bahwa beberapa RT memiliki

kendala yang sama, RPD WAG di tingkat RT yang ditemui mengalami kemacetan walaupun sebenarnya terlihat kelancaran dalam menyampaikan pesan tetapi yang terjadi adalah kecepatan pengiriman pesan tidak dibarengi kecepatan dalam menerima pesan, sehingga adanya ketinggalan pesan (Lubis & Luthfi, 2021).

Fenomena ini berdampak buruk bagi kelancaran komunikasi dan mengganggu berjalannya informasi dengan efektif, sebab sebagian orang yang tidak aktif akan ketinggalan informasi. Komunikasi efektif menuntut semua anggota yang terlibat dalam penyampaian pesan paham akan informasi yang disampaikan (Hamawati, 2018).

Salah seorang pegiat literasi media UIN Imam Bonjol Padang, Dr. Abdullah Khusairi, MA. Menyatakan, RPD WAG sebagai ruang komunikasi kelompok sering kali gagal meningkatkan kualitas keakraban anggota (Dini, 2023). Penelitian ini dilakukan pada daerah RT wilayah heterogen, sehingga tidak mudah menciptakan keakraban di wilayah multikultural (Wulan, Sinta, & Suzy, 2019). Namun sebaliknya, justru membuat anggota menjadi kelompok anggota yang lebih kecil, akibatnya terjadi saling serang atau pro dan kontra. Konflik percakapan diawali dari perihal sepele dan terdapat tingkatan dominasi antara anggota aktif WAG hingga yang tidak aktif sama sekali. Fakta seperti ini seringkali menjadi awal permasalahan munculnya intoleransi dan gerakan lainnya yang bertolak belakang dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Namun, dari temuan data yang diperoleh seluruh informan menyatakan bahwa kehidupan bermasyarakat di RT masing-masing cukup damai, harmonis dan rukun. Hal ini ditandai sebagaimana yang dijelaskan oleh informan YN, banyaknya kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat seperti wirit, upacara kematian dan gotong royong. Dari setiap kegiatan, para informan menyatakan bahwa tidak ada warga yang menunjukkan ke arah negatif. Hanya saja, belum ada program implementasi moderasi beragama sebagaimana yang dimaksud oleh Kementerian Agama. Harmonisasi yang terjadi hari ini merupakan hasil pemahaman warga terhadap kebhinnekaan, jika untuk masa yang akan datang pemahaman tentang moderasi beragama tidak ditambah, maka keharmonisan antar warga akan tergerus oleh informasi yang memiliki pengaruh propaganda lebih kuat.

RT sebagai pengorganisir sebaiknya mampu menjadi penggerak moderasi beragama. Hal ini juga sejalan dengan tugas dan wewenang RT dalam menjalankan sitem pemerintahannya (Muhammad & Zulkarnain, 2020). Berdasarkan pasal 15 Permendagri no. 5 tahun 2007 RT mempunyai fungsi:

1. Pendataan kependudukan dan pelayanan administrasi pemerintahan lainnya;

2. Pemeliharaan keamanan, ketertiban dan kerukunan hidup antar warga;
3. Pembuatan gagasan dalam pelaksanaan pembangunan dengan mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat;
4. Penggerak swadaya gotong royong partisipasi masyarakat di wilayahnya.

Melihat fenomena ini, upaya yang harus dilakukan adalah sebuah usaha preemtif, Muhammad Taufik (Informan 7/200523). Upaya ini dilakukan karena sejauh pengetahuan penulis belum ada materi moderasi beragama yang ditujukan khusus untuk RT. Upaya preemtif adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bentuk pelanggaran yang dalam hal ini meliputi nilai-nilai toleransi beragama (Zegovia & Erni, 2018). Upaya preemtif ini dilakukan sebelum adanya tindakan bertentangan yang terlihat, sehingga seluruh warga RT dapat membatasi diri dari segala bentuk aktifitas yang tidak menggambarkan moderasi beragama yang akan terjadi di masa mendatang. Upaya preemtif yang dilakukan oleh RT bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran serta menarik peran aktif warga agar mengerti dan waspada akan gerakan anti moderasi yang bisa menyebar kapan saja.

Ketua Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, Muhammad Taufik. S.Ag. M.Si., menjelaskan, setiap lapisan masyarakat harusnya sadar akan pentingnya moderasi beragama, langkah awal yang perlu untuk pengimplementasian moderasi beragama adalah usaha preemtif yang dilakukan oleh pemerintah setempat, sebab kesempatan untuk menyerang moderasi beragama dapat berasal dari masyarakat manapun dan kapanpun. Meskipun dalam lingkungan tersebut harmonis tetap diperlukan pengenalan program moderasi beragama, hal ini dikarenakan dapat membantu warga dan pemerintah setempat jika terjadi hal-hal yang merusak kenyamanan bersama, Muhammad Taufik (Informan 7/200523).

Untuk itu, dengan pemanfaatan RPD WAG di tingkat RT dapat menciptakan ruang digital yang sehat, dan menjadi wadah untuk membangun moderasi. Guna membentuk moderasi beragama diperlukan pemahaman seluruh perangkat RT dan warga akan indikator moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan penjelasan Sekretaris Rumah Moderasi Beragama UIN Imam Bonjol Padang, Muhammad Nasir, SS, MA., setidaknya ada empat indikator dalam menegakkan moderasi beragama yaitu, menjaga komitmen kebangsaan, mengedepankan nilai toleransi, menjauhkan segala bentuk kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal, serta mampu menerima perbedaan tradisi setiap agama, Muhammad Nasir (Informan 8/200523).

Berangkat dari pemaparan di atas peneliti merumuskan suatu inovasi dalam pengimplementasian moderasi beragama di tingkat RT dengan nama “Agen Moderasi di Ujung Jari”. Agen moderasi yang dimaksudkan adalah ketua RT setempat sebagai penyalur gerakan moderasi beragama dengan bantuan RPD WAG. Tujuan diadakannya agen moderasi ini sebagai upaya menyiapkan infrastruktur dalam pengimplementasian moderasi beragama yang kemudian disebar oleh ketua RT di RPD WAG masing-masing.

Agen moderasi adalah sebuah upaya preemtif jika di daerah itu tidak menunjukkan konflik moderasi beragama sehingga infrastruktur yang disebar menjadi modal awal pencegahan melawan gerakan anti moderasi, dengan demikian apabila warga dalam kelompoknya mendapat sebuah ancaman moderasi, maka warga tersebut sudah mampu membatasi diri agar tidak terjerumus dalam kegiatan tersebut. Tak hanya sebatas itu, agen moderasi juga diharapkan mampu mengedukasi RT seluruh Indonesia baik yang tidak maupun yang mengalami konflik didalamnya, karena pada dasarnya agen moderasi adalah sebuah usaha yang mengedepankan pada nilai perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh, sebagaimana yang dimaksudkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) (Wahyuningsih, 2017).

KESIMPULAN

Hasil riset ini menyimpulkan, RPD khususnya WAG bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh seorang ketua RT beserta perangkatnya untuk mengimplementasikan model kehidupan yang rukun, harmonis, serta menempatkan model moderasi beragama. RPD bagi perangkat RT bisa menjadi ujung tombak bagi Kementerian Agama R.I., untuk menyebarkan sikap moderat dalam beragama. Sehingga bisa menekan potensi konflik, perbedaan SARA, Radikalisme dsb.

Moderasi Beragama adalah program Kemenag R.I., yang dimaksudkan untuk membangun toleransi, harmonisasi, juga menekan penyebaran ideologi radikalisme yang sering menjadi akar dari terorisme. Agen moderasi di ujung jari lahir sebagai upaya pengimplementasian moderasi beragama di tingkat RT. Dalam penelitian ini RT menjadi pelopor penyebaran dan pengimplementasian moderasi beragama dengan merujuk langsung pada setiap warga di daerahnya. Agen moderasi dalam penelitian ini haruslah dilanjutkan dan dikembangkan agar terbentuknya internet moderat yang sehat dengan bantuan RPD WAG di tingkat RT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Afandi, & Munif. (2018). Potret masyarakat multikultural di Indonesia. *Jurnal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 1-10.
- Agung, & Muhammad, A. M. (2022). Revitalisasi pengembangan moderasi beragama pada era digital di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 524-529.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1893>
- Aminullah, M. S. (2020). Agama dan politik: Studi pemikiran Soekarno tentang relasi agama dan negara. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 14(1), 35-50.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4, 195-205.
- Darmawan, R. A. (2022, January 27). Kepala BNPT: Hampir 50% medsos isinya intoleransi dan rencana kejahatan. *Detik News*. Diakses pada 21 Mei 2023, dari <https://news.detik.com/berita/d-5916545/kepala-bnpt-hampir-50-medsos-isinya-intoleransi-dan-rencana-kejahatan>
- Dewi, D. K., & Triandika, L. S. (2020). Konstruksi toleransi pada akun media sosial Jaringan Gusdurian. *Jurnal Lentera*, 4(1), 19-39.
- Dini, A. R. (2023, March 27). Pengaruh perkembangan media sosial pada zaman sekarang. *DKTV UINIB*. Diakses pada 25 Mei 2023, dari <https://dktv.uinib.ac.id/index.php/2023/03/27/pengaruh-perkembangan-media-sosial-pada-zaman-sekarang/>
- Fadillah, P. B. A. (2020). Adaptasi antarbudaya mahasiswa asal Aceh di Universitas Pertamina dalam menghadapi gegar budaya.
- Ferly, T. H., Kapitan, J. A., & Mas'Amah. (2020). Grup WhatsApp sebagai media memelihara human relation. *FISIP: Universitas Nusa Cendana*, 1651-1664.
<https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2423>
- Hadi Rahman, O. F. (2019). *Kiprah para menteri agama era reformasi*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hamawati, F. (2018). Manajemen dalam komunikasi. *Jurnal Al-Idarah*, 5(6), 76-86.
<https://doi.org/10.37064/ai.v5i6.4830>
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 110-123.
- Hidayat, A. (2023, March 8). 67% penduduk Indonesia punya handphone pada 2022, ini sebarannya. *Databoks Katadata*. Diakses pada 22 Mei 2023, dari

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/08/67-penduduk-indonesia-punya-handphone-pada-2022-ini-sebarannya>

Junaidi, E. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya jawab moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Khamid, N. (2016). Bahaya radikalisme terhadap NKRI. *Jurnal Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 123-152. <https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.123-152>

Kuniawan, T. W., & Hadingrat, W. (2022). Tantangan dan hambatan penerapan keadilan restoratif pada sistem peradilan pidana di Indonesia. *Jurnal Ilbam Law Review*, 2(3). <https://doi.org/10.52249/ilr.v2i3>

Liliweri, A. (2009). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Mahroza, D. (2023). Model pembangunan demokrasi di tingkat akar rumput (Studi peran JRMK dalam pembangunan kampung kota di Jakarta tahun 2017-2022). *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 44(1), 59-70.

Mashabi, S. (2021, April 3). Media sosial masih digunakan untuk rekrut teroris dan sebar doktrin. *Kompas*. Diakses pada 19 Mei 2023, dari <https://amp.kompas.com/nasional/read/2021/04/03/14233951/media-sosial-masih-digunakan-untuk-rekrut-teroris-dan-sebar-doktrin>

Mirandha, W. L., & Mhd, R. L. (2021). Solusi menghadapi hambatan komunikasi beragama di daerah mayoritas Karo. *Jurnal At-Tazakki*, 5(2), 176-187.

Muhammad, A., & Zulkarnain, D. (2020). Evaluasi pelaksanaan tugas ketua rukun tetangga dalam membantu tugas kepala desa Sungai Asam Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(2), 192-201.

Muliawan, T., Ahmad, Y., Andika, Eko, M. Y., & Yusuf, R. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79-96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>

Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (teori dan aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press.

Mustajab, R. (2023, February 9). WhatsApp masih menjadi media sosial terfavorit di Indonesia. *Data Indonesia*. Diakses pada 17 Mei 2023, dari <https://dataindonesia.id/internet/detail/whatsapp-masih-menjadi-media-sosial-terfavorit-di-indonesia>

Nurdin, F. (2021). Moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashira*, 18(1), 59-70.

- Prihandini, I. (2022, December 28). Facebook medsos paling banyak bermuatan radikal tahun 2022. *Detik*. Diakses pada 21 Mei 2023, dari <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6485958/facebook-medsos-paling-banyak-bermuatan-radikal-tahun-2022>
- Raharti. (2019). WhatsApp media komunikasi efektif masa kini (studi kasus pada layanan jasa informasi ilmiah di kawasan Puspiptek). *Jurnal Visi Pustaka*, 21(2), 147-156.
- Rozika, W. (2017). Propaganda dan penyebaran terorisme melalui media internet (studi kasus pelaku cyber terorisme oleh Bahrin Naim). *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 122-134.
- Sheiful, Y., & Arwemi. (2020). Relevansi kajian pengembangan masyarakat dalam mewujudkan SDGs. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4, 12-17.
- Siregar, N. S. (2002). *Metode dan teknik wawancara*. Medan: Tenaga Edukatif Kopertif Wilayah I DPK Universitas Medan Area.
- Sumadiyono, W. (2018). *Pedoman umum organisasi dan administrasi rukun warga rukun tetangga*. Yogyakarta: Deepublish.
- Thadi, R. (2022). Kampanye moderasi beragama di ruang digital Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 172-186.
- Tualeka, M. W. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Jurnal Al-Hikmah*, 3(1), 32-48.
- Wahyuningsih. (2017). Millennium Development Goals (MDGs) dan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam kesejahteraan sosial. *Jurnal Bisma*, 11(3), 390-399. <https://doi.org/10.19184/bisma.v11i3.6479>
- Wulan, P. S., Sinta, P., & Suzy, A. (2019). Kerukunan dalam